

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sebagai proses interaktif antara subjek belajar, guru sebagai fasilitator dan motivator, sarana dan media pembelajaran perlu saling bekerjasama agar menghasilkan suatu perubahan yang bermakna pada diri peserta didik sebagaimana ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran yang nantinya berdayaguna dan berhasil guna.¹ Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi kemampuan atau potensi.²

Tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik/siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria institusional maupun konstitusional. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya itu, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya. Dalam

¹ Salehuddin Yasin, “Metode Belajar dan Pembelajaran yang Efektif”, dalam *Jurnal Adabiyah* ISSN: 1421-6141 Vol. XII No. 1/2012, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, hlm. 8.

² Ichsan, “Prinsip Pembelajaran Tuntas Mata Pelajaran PAI”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IV, No. 1, 2007, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, hlm. 33.

hal ini, kegiatan nyata yang paling utama dalam memberi bantuan dan bimbingan itu adalah mengajar.³

Mengajar merupakan istilah yang berkaitan dengan belajar, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Keempat istilah ini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu merealisasikan *ubudiyah* (ibadah) kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.⁴ *Ubudiyah* ini hanya bisa dilaksanakan dengan benar bila menggunakan ilmu, tanpa ilmu maka akan terjadi kekeliruan. Untuk memperoleh ilmu maka manusia harus belajar, memahami metode, prinsip dan metode belajar. Dengan belajar akan dapat membuka wawasan dan merubah perilaku. Hal ini sebagaimana ditegaskan Clifford T. Morgan: *Learning as any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.*⁵ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu). Pengertian yang sama dikemukakan Lyle E. Bourne, JR. Bruce R. Ekstrand: *Learning as relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice.*⁶ (belajar adalah perubahan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 182.

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 162.

⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc.Grow Hill Book Company, 1961), hlm. 187

⁶ Lyle E. Bourne, dan JR. Bruce R. Ekstrand, *Psychology*, (New York: The Dryden Press, 1976), hlm. 99

tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.⁷ Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.⁸ Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁹ Namun demikian, banyak orang yang belajar tapi tidak mengetahui dan menerapkan metode, prinsip dan etika belajar, padahal belajar tanpa memahami metode, prinsip dan etikanya maka belajar yang demikian tidak menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa melainkan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berpengetahuan namun tidak takwa sehingga kecerdasannya banyak disalah gunakan.

Banyak orang yang belajar dan menuntut ilmu namun ilmu yang didapatinya tidak berkah sehingga ilmunya disalahgunakan seperti contoh-contoh yang terjadi masa kini, jabatan tinggi, dan status sosial serta kecerdasannya luar biasa namun berakhir dalam penjara terkena kasus korupsi, kolusi, nebotisme, melakukan

⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 34.

⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013), hlm. 96.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 59.

penipuan, pemerasan dan lain-lain. Hal ini disebabkan antara lain yaitu ilmu yang diperolehnya tidak menggunakan etika, metode dan prinsip yang benar. Itulah sebabnya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta menyatakan:

“Yang dimaksud dengan metode belajar adalah cara memperoleh pemahaman, pengertian, dan pengetahuan dari segala sesuatu dari sumber-sumbernya. Yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah dasar-dasar atau fondasi yang akan memberikan kesempurnaan proses belajar dengan mudah dan berhasil. Tanpa adanya prinsip-prinsip ini maksud dan tujuan belajar tidak akan pernah tercapai secara baik dan benar. Adab (etika) belajar adalah tata krama atau sopan santun yang harus dijaga dan dilaksanakan dalam memulai aktivitas belajar. Hal itu semata-mata dilakukan agar memperoleh keberkahan, keredhaan, dan kerahmatan Allah SWT, dan syafa’at Nabi Muahammad SAW”.¹⁰

Dari sini tampaklah pentingnya metode, prinsip dan etika ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad al-Touumy al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Juga ia tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Belajar*, (Yogyakarta: Daristy, 2013), hlm. 3, 61 dan 109.

hal tanpa pengetahuan tentang hal itu.¹¹ Karenanya Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah/58: 11).¹²

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

Artinya: Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar/39: 9).¹³

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya. Sedangkan ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal

¹¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 260.

¹² Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 911.

¹³ Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 747.

kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja.¹⁴

Melalui penguasaan ilmu, manusia mengenali adanya berbagai tatanan (*order*) dan keteraturan (*regularities*) yang diamatinya di alam semesta. Seiring dengan pengenalan tersebut ditemukannya berbagai dalil dan hukum yang berlaku sebagai andalan untuk selanjutnya memekarkan gagasan dan wawasannya (*ideas and insights*). Perkembangan ilmu tidak melulu tersimpan sebagai pengetahuan ilmiah belaka, melainkan berlanjut dengan teknologi sebagai perpanjangannya. Teknik (asal katanya *technos* = (per)alat(an) yang bisa dihasilkan oleh pengalaman; manusia primitif pun mempunyai teknik untuk bercocok tanam atau berburu; segala (per)alat(an) yang digunakannya merupakan kemampuan ekstra untuk beragam keperluannya. Pada tingkat peradaban lebih lanjut, usaha untuk menciptakan berbagai perpanjangan itu didukung oleh kemajuan teknologi (yaitu sekelompok) disiplin ilmiah yang mendasari perkembangan teknik.¹⁵

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 57.

¹⁵ Fuad Hassan, dalam “Kata Pengantar” Conny Semiawan, Th.I. Setiawan dan Yufiarti, *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Teraju, 2012), hlm. xi.

Ilmu yang telah digelar oleh Allah lewat ayat-ayat Nya (*qauliyah* dan *kauniyah*) memang dipersiapkan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi dorongan asasi manusia yaitu keingintahuan (*curiosity*) terhadap segala sesuatu (realita). Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah *tabi'i* (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berpikir. Secara teologis, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan implementasi fitrah keingintahuan itu pada hakekatnya proses identifikasi diri dengan *asma' al-husna*, "*al-a'limu*" (Allah Yang Maha Tahu). Dengan identifikasi diri tersebut berarti manusia telah mempersiapkan dirinya untuk menunaikan amanah kekhalifahannya.

Implikasi integrasi nilai dan ilmu pengetahuan, adalah keterpaduan antara pendidikan agama yang sarat nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai muatan kurikulum pendidikan Islam. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu tidak ada yang dikotomis apalagi kontradiksi antara pengetahuan agama yang dianggap sarat nilai dengan ilmu pengetahuan umum yang menurut pandangan sekuler bebas nilai.¹⁶

Sejalan dengan persoalan metode, prinsip dan etika belajar, mengajar, pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagaimana di atas, Al-

¹⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 209), hlm. 125-126.

Gazâlî dalam *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*¹⁷ (menghidupkan kembali agama) dan dalam *Minhâj al-Âbidîn*¹⁸ (pedoman orang yang beribadah) menempatkan ilmu pengetahuan dalam bab pertama kitabnya. Al-Gazâlî mengupas tentang kelebihan ilmu, mengajar, dan belajar. Menurutnya sebelum seseorang melakukan ibadah harus mempelajari lebih dahulu ilmunya. Ibadah tanpa ilmu ia akan tersesat dalam kesalahan. Sebaliknya ilmu tanpa ibadah bagaikan pohon yang tidak berbuah sehingga ilmu menjadi tidak berguna.

Menurut Yûsuf Al-Qardâwi, mempelajari ilmu pengetahuan tidak hanya diwajibkan pada ilmu agama saja bahkan diwajibkan pula mempelajari ilmu yang menunjang kehidupan di dunia seperti ilmu kedokteran, matematika, statistik, geodesi (ilmu kulit bumi) dan sebagainya.¹⁹ Berbeda dengan Al-Gazâlî yang mewajibkan mencari ilmu sebatas ilmu agama, sedangkan ilmu yang berkaitan dengan dunia hanya bersifat keutamaan dan bukan kewajiban. Langkah lain yang digulirkan Yûsuf Al-Qardâwi yaitu ia telah menempatkan posisi seorang guru sebagai figur yang amat penting dalam proses belajar mengajar. Menurutnya seorang otodidak akan terjebak dalam kesalahan manakala ia belajar sama sekali tanpa guru yang mumpuni. Karenanya dapat dimengerti jika kemudian Yûsuf Al-Qardâwi

¹⁷Al-Gazâlî, *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*, juz I, (Beirut: Dâr al-Ihyâ' al-Kutub, tth), hlm. 5.

¹⁸Al-Ghazâlî, *Minhâj al-Âbidîn*, (Beirut: Dar-al-Fikri, tth), hlm. 6.

¹⁹Yûsuf Al-Qardâwi, *Taysîr al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm. 111

menekankan kepada murid untuk menjunjung tinggi etika terhadap seorang guru, dan hormat pada seorang guru mendatangkan berkah.

Uraian di atas menjadi salah satu motif penulis untuk meneliti tentang ”Metode Pendidikan Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey
2. Untuk mengetahui relevansi metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan tujuan pendidikan Islam

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk

menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan PGMI khususnya.

2. Secara Praktis, dengan meneliti metode pendidikan perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang metode pendidikan, maka sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan, cerdas dan takwa.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang judulnya persis sama dengan penelitian yang penulis susun saat ini. Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang menyentuh persoalan pendidik dan belajar mengajar. Penelitian yang dimaksud di antaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Konsep Guru Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*”, disusun oleh Sanuri (NIM. 3198153, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI). Dalam temuannya penyusun skripsi itu pada intinya menyatakan: Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh dan menyeluruh. Seluruh sisi dan aspek dari kehidupan manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan barangkali tidak ada kitab lain di

dunia ini yang mampu memotret manusia yang utuh itu, selain al-Qur'an. Apa yang dikemukakan al-Qur'an ini jelas sangat membantu untuk menjelaskan konsep guru. Apa yang dikemukakan al-Qur'an itu menunjukkan bahwa guru lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiannya. Untuk mencapai tingkat yang demikian itu, konsep Ghazali sangat membantu. Konsep guru menurut Al-Ghazali masih relevan dengan fenomena di abad modern. Salah satu keistimewaan Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Selain itu, Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek keimanan (ketauhidan, keesaan), akhlak, sosial, jasmaniah, dan sebagainya. Jadi, pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muh. Ghozali (NIM. 3101074, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI), judul: *Relasi Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*. Dalam kesimpulannya, penulis skripsi ini menandakan, guru dan murid harus dapat membangun hubungan

batin. Rasa hormat seorang murid pada gurunya akan membantu datangnya berkah dari Allah Swt. Seorang murid yang bersikap durhaka kepada gurunya akan sulit memperoleh dan menyerap ajaran dari gurunya.

Ketiga, skripsi yang berjudul: *Konsep al-Ghazali tentang Kewajiban Guru dalam Menunjang Keberhasilan Proses Belajar-Mengajar*, disusun oleh Aning Nursholikhah (NIM. 3196130, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI). Dalam kesimpulannya, penyusun skripsi tersebut menjelaskan, kewajiban seorang guru bukan hanya menanamkan ilmu tapi juga bagaimana agar murid dapat mengamalkan ajaran yang diberikan guru. Seorang guru wajib mengajarkan ilmu yang diketahuinya dengan ikhlas. Ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh seorang guru untuk memahami hakikat murid, dan cara atau metode itu antara lain: yang pertama ialah melalui pendekatan bahasa, yaitu bagaimana bahasa itu dipakai untuk menerangkan ilmu. Yang kedua adalah melalui cara memahami aspek kejiwaan yang melekat pada sang murid, dalam hal ini juga perkembangan dan kemampuan murid menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sang guru.

Dari ketiga penelitian terdahulu itu, sangat berbeda dengan penelitian saat ini, karena penelitian yang sebelumnya lebih memfokuskan pada guru, dan sama sekali belum membahas tentang metode, prinsip dan etika belajar. Sedangkan penelitian saat ini fokus pembahasannya adalah relevansinya konsep Hamdani Bakran Adz-

Dzakiey terhadap tujuan pendidik tentang metode, prinsip dan etika belajar dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁰

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan-jenis penelitian kualitatif, *library research* (penelitian kepustakaan), dan studi tokoh. Menurut Arief Fuchan dan Agus Maimun studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.²¹ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan relevansinya konsep Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

²⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2014), hlm.121

²¹ Arief Fuchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1

tentang metode pendidikan. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu buku karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:
 - 1) *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Belajar*; 2) *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Kecerdasan Kenabian*; 3) *Metode Bersahabat dengan Para Malaikat Berjumpa dengan Rasulullah*.
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini, di antaranya: buku-buku, kitab, artikel, internet dan sejumlah data tertulis lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah karya tulis Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik

penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru (*reflicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.